

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen dari kegiatan pembelajaran, dimana dari model pembelajaran ini guru dapat memahami bagaimana bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menurut Trianto (2011: 51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Joyce dan Well (2011: 53) menjelaskan model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia dan bantuan belajar melalui program. Sedangkan menurut Kokom (2010: 57) model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang terdiri dari perencanaan kurikulum, metode dan strategi yang menggambarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Seperti yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya, model pembelajaran merupakan suatu pandangan yang memberikan gambaran bentuk pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, pembelajaran akan dilaksanakan melalui suatu kegiatan kooperatif (kerja sama). Menurut Roger dkk. (2013: 29) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas belajar kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Selanjutnya menurut Art dan Newman (2013: 30) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif adalah suatu kelompok kecil/siswa yang bekerja sama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah. *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* dan *learning* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim Isjoni (2007: 15). Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan suatu kelompok untuk dapat bekerja sama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas atau untuk mencapai suatu tujuan bersama dan siswa bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri serta didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

Adapun tipe-tipe pembelajaran kooperatif yaitu pada dasarnya tipe-tipe dalam model pembelajaran kooperatif ini adalah sama yaitu siswa diajarkan untuk bekerja sama dan diajarkan agar siswa mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, namun pada proses pelaksanaannya saja yang berbeda, misalnya pada jumlah anggota ada tipe yang mengharuskan kelompok terdiri dari 4 siswa ada tipe yang kelompok hanya terdiri dari 2 orang siswa.

Menurut Huda (2013: 111) model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi:

a) Kooperatif tipe *Student Team Learning*

1. *Studen Team –Achievement Divisons (STAD)*
2. *Team Game Turnamen (TGT)*
3. *Jigsaw II (JIG II)*

b) Kooperatif tipe *Supproted Cooperatif Learning*

1. *Learning Together (LT)- Circle Of Learning (CL)*
2. *Jigsaw (JIG)*
3. *Jigsaw III (JIG III)*
4. *Cooperatif Learning Sturucture (CLS)*
5. *Group Investigation (GI)*
6. *Complex Instruction (CI)*

c) Kooperatif Tipe Informal

1. *Spontaneous Group Discussion (SGD)*

2. *Numbered Head Together* (NHT)

3. *Team Product* (TP)

4. *Think Pair Share* (TPS).

2.1 Tabel Sintaks Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Informal

<i>Spontaneous Group Discussion</i> (SGD)	<i>Numbered Head Together</i> (NHT)	<i>Team Product</i> (TP)	<i>Think Pair Share</i> (TPS)
<p>Pembelajaran kooperatif yang dilakukan secara spontan tanpa ada pemberitahuan ke siswa sebelumnya.</p> <p>Tahap 1 : Pembentukan kelompok</p> <p>Tahap 2 : Pemberian tugas kelompok</p> <p>Tahap 3 : Siswa berdiskusi menyelesaikan tugas kelompok</p> <p>Tahap 4 : Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompok</p> <p>Tahap 5 : Tanya jawab</p> <p>Tahap 6 : Evaluasi</p> <p>Tahap 7 : Menarik kesimpulan</p>	<p>Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.</p> <p>Masing –masing siswa dalam kelompok diberi nomor.</p> <p>Guru memberikan tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.</p> <p>Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.</p> <p>Guru memanggil salah satu nomor secara acak.</p>	<p>Dinamakan Team product karena setiap kelompok diminta untuk berkreasi atau menciptakan sesuatu. Misalnya, guru meminta siswa berkelompok untuk menulis sebuah esai, mengerjakan tugas, mendaftar solusi-solusi alternatif tentang masalah tertentu, atau menganalisis puisi.</p> <p>semua hal yang dilakukan oleh setiap kelompok haruslah berbentuk produk, baik itu abstrak maupun konkret. untuk memastikan adanya tanggung jawab</p>	<p>Tahap 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa</p> <p>Tahap 2 : <i>Think</i> (berfikir individu)</p> <p>Tahap 3 : <i>Pair</i> (berpasangan dengan teman sebangku)</p> <p>Tahap 4 : <i>Share</i> (berbagi / presentasi)</p> <p>Tahap 5 : Evaluasi</p>

secara bersama	6. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka	individu, guru dapat memberikan peran atau tugas yang berbeda-beda pada masing-masing anggota dalam setiap kelompok untuk menciptakan satu produk kelompok.	
----------------	--	---	--

Dari tabel sintaks model pembelajaran kooperatif tipe informal di atas, model pembelajaran kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)* memiliki perbedaan dari model pembelajaran kooperatif tipe informal yang lain yaitu model pembelajaran kooperatif ini dilakukan secara spontan tanpa ada pemberitahuan sebelumnya kepada siswa dengan memiliki tahapan pembentukan kelompok, pemberian tugas, pemecahan masalah, persentasi hasil kerja kelompok, tanya jawab antar kelompok, evaluasi secara bersama dan menarik kesimpulan.

Thabrany (1993: 94) mengemukakan kelebihan atau keuntungan dan kekurangan kerja kelompok atau pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Keuntungan kerja kelompok
 - Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri
 - Dapat merangsang motivasi belajar.
 - Ada tempat bertanya
 - Kesempatan melakukan resitasi oral
 - Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat.
2. Kekurangan kerja kelompok
 - Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip.
 - Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok, bisa terjadi kesalahan kelompok.

Adapun perincian kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif

adalah :

Kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Dapat mengurangi rasa kantuk dibanding belajar sendiri
Jika belajar sendiri sering kali rasa bosan timbul dan rasa kantuk pun datang. Apalagi jika mempelajari pelajaran yang kurang menarik perhatian atau pelajaran yang sulit. Dengan belajar bersama, orang punya teman yang memaksa aktif dalam belajar. Demikian pula ada kesempatan bersenda gurau sesedikit mungkin untuk mengalihkan kebosanan.
2. Dapat merangsang motivasi belajar
Melalui kerja kelompok, akan dapat menumbuhkan perasaan ada saingan. Jika sudah menghabiskan waktu dan tenaga yang sama dan ternyata ada teman yang mendapat nilai lebih baik, akan timbul minat mengejanya. Jika sudah berada di atas, tentu ingin mempertahankan agar tidak akan dikalahkan teman-temannya.
3. Ada tempat bertanya
Kerja secara kelompok, maka ada tempat untuk bertanya dan ada orang lain yang dapat mengoreksi kesalahan anggota kelompok. Belajar sendiri sering terbentur pada masalah sulit terutama jika mempelajari sejarah. Dalam belajar berkelompok, seringkali dapat memecahkan soal yang sebelumnya tidak bisa diselesaikan sendiri. Ide teman dapat dicoba dalam menyelesaikan soal latihan. Jika ada lima orang dalam kelompok itu, tentu ada lima kepala yang mempunyai tingkat pengetahuan dan kreativitas yang berbeda. Pada saat membahas suatu masalah bersama akan ada ide yang saling melengkapi.
4. Kesempatan melakukan resitasi oral
Kerja kelompok, sering anggota kelompok harus berdiskusi dan menjelaskan suatu teori kepada teman belajar. Inilah saat yang baik untuk resitasi. Akan dijelaskan suatu teori dengan bahasa sendiri. Belajar mengekspresikan apa yang diketahui, apa yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk kata-kata yang diucapkan.

5. Dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat

Melalui kerja kelompok akan dapat membantu timbulnya asosiasi dengan peristiwa lain yang mudah diingat. Misalnya, jika ketidaksepakatan terjadi di antara kelompok, maka perdebatan sengit tak terhindarkan. Setelah perdebatan ini, biasanya akan mudah mengingat apa yang dibicarakan dibandingkan masalah lain yang lewat begitu saja. Karena dari peristiwa ini, ada telinga yang mendengar, mulut yang berbicara, emosi yang turut campur dan tangan yang menulis. Semuanya sama-sama mengingat di kepala. Jika membaca sendirian, hanya rekaman dari mata yang sampai ke otak, tentu ini dapat kurang kuat.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif atau kerja kelompok yaitu :

1. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gossip

Kelemahan yang senantiasa terjadi dalam belajar kelompok adalah dapat menjadi tempat mengobrol. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.

2. Sering terjadi debat sepele di dalam kelompok

Debat sepele ini sering terjadi di dalam kelompok. Debat sepele ini sering berkepanjangan sehingga membuang waktu percuma. Untuk itu, dalam belajar kelompok harus dibuatkan agenda acara. Misalnya, 25 menit mendiskusikan bab tertentu, dan 10 menit mendiskusikan bab lainnya. Dengan agenda acara ini, maka belajar akan terarah dan tidak terpancing untuk berdebat hal-hal sepele.

3. Bisa terjadi kesalahan kelompok

Jika ada satu anggota kelompok menjelaskan suatu konsep dan yang lain percaya sepenuhnya konsep itu, dan ternyata konsep itu salah, maka semua anggota kelompok berbuat salah. Untuk menghindarinya, setiap anggota kelompok harus sudah mereview sebelumnya. Kalau

membicarakan hal baru dan anggota kelompok lain belum mengetahui, cari konfirmasi dalam buku untuk pendalaman.

Berdasarkan paparan diatas model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilaksanakan melalui suatu kegiatan kooperatif (kerja sama) dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD)

Menurut Huda (2013: 129) Model pembelajaran *Spontaneous Group Discussion* (SGD) merupakan pembelajaran yang dilakukan secara diskusi secara spontan tanpa ada pemberitahuan kepada siswa sebelumnya, meskipun spontan diskusi kelompok ini tetap mengharuskan guru untuk memperhatikan lima elemen pembelajaran kooperatif yaitu: interpredensi positif, akuntabilitas individu, interaksi promotif, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok. Adapun langkah-langkah Model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) adalah sebagai berikut,

1. Pembagian kelas menjadi beberapa kelompok. Kelas dibagi kedalam lima sampai enam kelompok dan setiap Kelompok terdiri atas empat sampai lima siswa. Pembagian kelompok dilakukan secara acak dengan memperhatikan kemampuan siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan lebih disebar merata dalam setiap kelompok. Hal ini bertujuan agar dalam setiap kelompok ada seorang siswa yang dapat memimpin anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas yang yang diberikan oleh guru pembimbing. Sehingga tugas dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
2. Pemberian permasalahan atau tugas kepada kelompok.
Tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok sama. Tugas sudah tertulis secara jelas dalam LKS. Dalam tahap ini tugas guru pembimbing hanya menjelaskan terkait tugas dan cara penyelesaiannya.
3. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa dengan melakukan diskusi.
Siswa menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan mempelajari sumber-sumber yang sudah diarahkan oleh guru pembimbing yaitu buku

panduan, internet, atau sumber lainnya. Siswa bekerja sama, melakukan pembagian tugas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tugas guru pada tahapan ini adalah mendampingi, membimbing, memberi solusi, siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul saat siswa mengerjakan tugas.

4. Penyajian atau presentasi hasil pemecahan masalah.

Siswa mempresentasikan hasil penyelidikan mereka terhadap permasalahan yang diberikan. Presentasi dibantu oleh guru sebagai moderator sehingga jalanya presentasi lebih mudah diatur waktu pelaksanaannya.

5. Membandingkan hasil pemecahan masalah antar kelompok.

Pada tahap ini siswa melakukan tanya jawab terkait dengan hasil pemecahan masalah yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. Siswa belajar untuk mengkomunikasikan hasil penyelesaian masalah mereka dengan menjelaskan, bertanya, menyanggah, memberi kritik, terhadap hasil penyelesaian masalah kelompok lainnya.

6. Mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Evaluasi dilakukan oleh guru dengan membanding hasil diskusi siswa dengan konsep yang benar. Dalam tahap ini guru pembimbing menunjukkan kesalahan hasil diskusi siswa sehingga siswa memahami dimana kesalahan yang mereka lakukan.

7. Pemberian kesimpulan hasil pemecahan masalah.

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh siswa dengan dibantu oleh guru. Penarikan kesimpulan berdasarkan materi atau konsep yang benar dalam berdasarkan buku panduan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)* adalah model pembelajaran yang dilakukan secara diskusi secara spontan tanpa ada pemberitahuan kepada siswa sebelumnya. Langkah-langkah pembelajarannya dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 6-7 orang, lalu guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama, setelah berdiskusi guru memanggil kelompok-kelompok

tersebut untuk mempresentasikan hasil diskusi kemudian ditutup dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran dibantu oleh guru.

2.1.5 Pengertian Hasil belajar

Sudjana (2010:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley (2010:22) membagi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Menurut Purwanto (2009:34) hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan menurut Wingkel (2009:39) hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Gagne (2009:42) hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk asimilasi stimulus- stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori. Kemudian lima kategori hasil belajar menurut Gagne (2010:22) yaitu: (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Dari beberapa pengertian hasil belajar dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah terbentuknya kemampuan yang dimiliki siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian eksperimen ini :

1. Dani dan Kurniasih (2014) tentang peningkatan kreativitas melalui pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion (SGD)* pada siswa kelas VII E di SMP Negeri I6 Purworejo. Hasil analisis diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran

kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil belajar siklus I mencapai 66,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 40,624 %, sedangkan siklus II meningkat menjadi 73,91 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75 %. Jadi pencapaian hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 34,38 %.

2. Sulistyowati, Rohmah dkk (2015) tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion (SGD)* terhadap keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Petanahan tahun pelajaran 2014/2015. Hasil analisis diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion (SGD)* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya siswa kelas eksperimen yang memiliki nilai ≥ 74 sebanyak 21 siswa dari 25 siswa sedangkan hasil belajar siswa kelas kontrol yang memiliki nilai ≥ 74 sebanyak 9 siswa dari 28 siswa, sehingga dapat diperoleh hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

Dari kedua hasil penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)*. Akan tetapi dari kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan masalah yang akan diteliti.

Hasil penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Dani dan Kurniasih adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)* dalam meningkatkan kreativitas siswa. Hasil penelitian yang kedua yaitu mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)* terhadap keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar siswa yang diselenggarakan ditingkat satauan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh terhadap hasil belajar dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)* yang

diselenggarakan ditingkat satuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

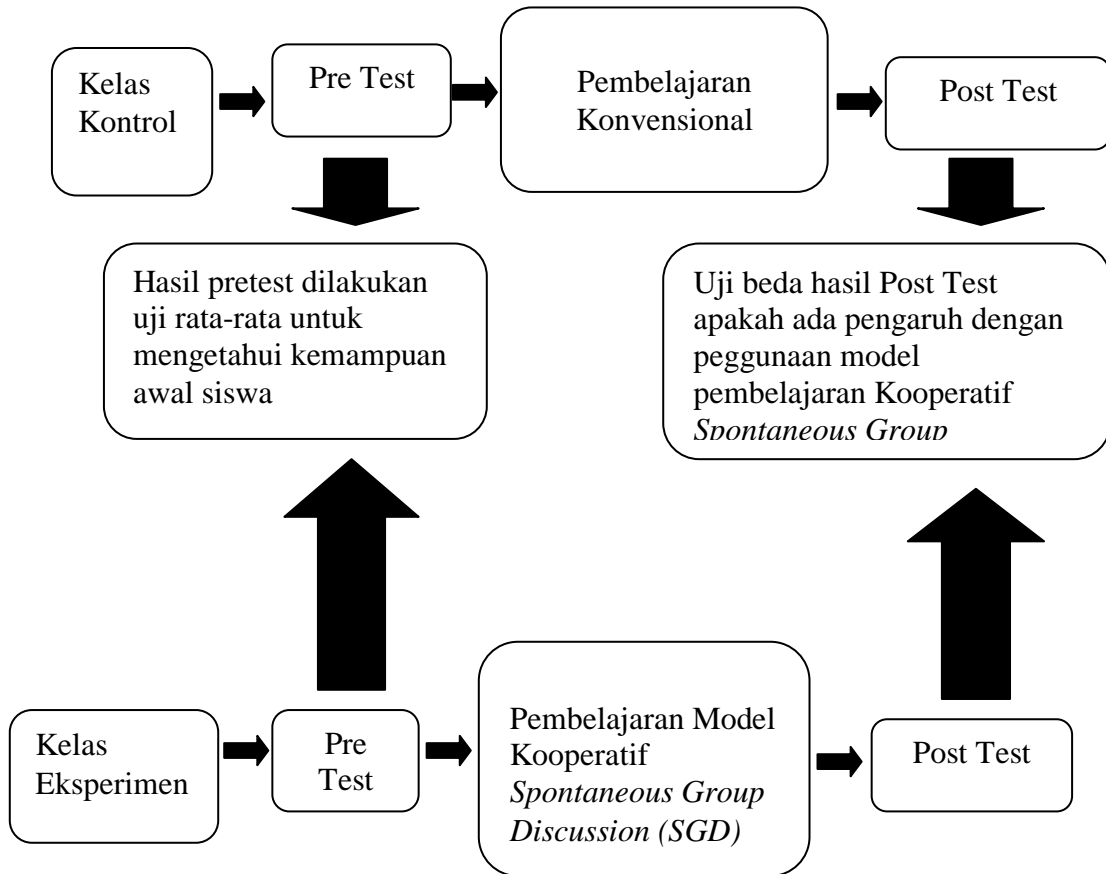
Dari pemaparan di atas telah jelas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Al-Irsyad Surabaya” dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dalam Sugiyono (2011:91). Peneliti akan membandingkan hasil belajar Matematika antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen akan dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)*, sedangkan pada kelas kontrol akan dilaksanakan pembelajaran seperti biasa guru mengajar atau menerapkan model pembelajaran konvensional. Untuk soal pretes akan diambil dari alat evaluasi yang telah diuji coba pada kelas uji coba.

Hasil *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji beda rata-rata. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol maka hasil belajar dari kedua kelompok tersebut dilakukan uji beda rata-rata hasil *posttes* untuk melihat apakah ada pengaruh dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Spontaneous Group Discussion (SGD)*.

Kerangka berpikir ini dapat dilihat dalam bagan alur kerangka berpikir berikut ini :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berpikir di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

H_1 = Terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.